

PENILAIAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Rega Olivia Br Tarigan¹, Ida Bagus Putrayasa²
rega@student.undiksha.ac.id¹, ib.putrayasa@undiksha.ac.id²
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka merupakan komponen penting yang mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Perubahan paradigma pendidikan menuntut sistem penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga mampu mendukung proses pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan pemecahan masalah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penilaian dalam Kurikulum Merdeka, prinsip dan karakteristiknya, jenis serta metode asesmen yang digunakan, implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai referensi ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur yang relevan mengenai Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang bersifat autentik, fleksibel, berkesinambungan, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Implementasi penilaian tersebut mampu mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan pemahaman peserta didik terhadap asesmen reflektif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, dukungan institusi pendidikan, serta kolaborasi berbagai pihak agar sistem penilaian dapat mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penilaian Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam, Asesmen Autentik, Kompetensi Peserta Didik, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRAK

Assessment in the Merdeka Curriculum is a crucial component that supports student-centered learning and promotes the holistic development of learners' competencies. The transformation of educational paradigms requires an assessment system that not only focuses on learning outcomes but also facilitates deep learning, which emphasizes critical thinking, creativity, reflection, and problem-solving skills. This article aims to describe the concept of assessment in the Merdeka Curriculum, its principles and characteristics, the types and methods of assessment employed, its implementation in Indonesian language learning, and the challenges encountered in its application. This study adopts a literature review method by examining scientific references, educational policy documents, and relevant literature related to the Merdeka Curriculum and deep learning. The findings reveal that assessment in the Merdeka Curriculum is conducted through diagnostic, formative, and summative assessments that are authentic, flexible, continuous, and responsive to students' learning needs. These assessment practices support the integrated development of knowledge, skills, and attitudes. However, their implementation still faces challenges, including teachers' readiness, time constraints, and students' limited understanding of reflective assessment. Therefore, strengthening teachers' assessment competencies, providing institutional support, and encouraging collaboration among educational stakeholders are essential to ensure that assessment effectively supports meaningful and sustainable learning.

Keywords: Merdeka Curriculum Assessment, Deep Learning, Authentic Assessment, Student Competence, Indonesian Language Learning.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum ini, penilaian atau asesmen tidak lagi dipahami sebagai alat untuk mengukur hasil belajar semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan (Anggraena dkk., 2025).

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, memantau perkembangan peserta didik, serta mengevaluasi pencapaian kompetensi. Menurut Ardiansyah, Sagita, dan Juanda (2023), asesmen dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif karena memberikan informasi yang dapat digunakan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan itu, Darwin, Boeriswati, dan Murtadho (2023) menjelaskan bahwa asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara autentik agar mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan berbahasa dalam konteks nyata.

Di sisi lain, munculnya pendekatan deep learning menjadi salah satu respons terhadap kebutuhan pendidikan yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Albani (2025) menyatakan bahwa kurikulum berbasis deep learning memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan Indonesia karena mampu menjawab tantangan pembelajaran yang menuntut kemampuan adaptif dan kreativitas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Barkah dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa deep learning dapat menjadi fondasi pendidikan adaptif dan responsif yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Selain itu, Rosiyati dkk. (2025) menegaskan bahwa penerapan deep learning dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi deep learning memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Sari dan Arta (2025) menyebutkan bahwa deep learning merupakan inovasi pendidikan yang dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Harjun, Nia, dan Ramadhani (2026) menemukan bahwa model pembelajaran deep learning mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dan reflektif. Sementara itu, Kartika dan Astutik (2026) menunjukkan bahwa pendekatan deep learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang berorientasi pada pemecahan masalah dan konstruksi pengetahuan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas asesmen dalam Kurikulum Merdeka maupun implementasi deep learning, sebagian besar kajian masih menempatkan kedua konsep tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengkaji hubungan antara sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka dengan pelaksanaan deep learning masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh sistem asesmen yang mampu mengukur pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Dengan demikian, diperlukan kajian yang

lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan deep learning sebagai upaya mendukung pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penilaian dalam Kurikulum Merdeka, menjelaskan keterkaitannya dengan pendekatan deep learning, mengkaji implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menganalisis tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka sekaligus menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang penilaian yang mampu mendukung pembelajaran mendalam dan pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan keterkaitannya dengan pembelajaran mendalam (deep learning) berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut McDonough dan Shaw (2012), studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai dokumen ilmiah sebagai sumber data utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena atau konsep tertentu.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang membahas asesmen dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam (deep learning), serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain penelitian Ardiansyah, Sagita, dan Juanda (2023), Darwin, Boeriswati, dan Murtadho (2023), Albani (2025), Barkah dkk. (2025), Rosiyati dkk. (2025), Sari dan Arta (2025), Harjun dkk. (2026), serta Kartika dan Astutik (2026). Data sekunder diperoleh dari buku, dokumen kebijakan pendidikan, dan panduan resmi yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, termasuk Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2024) dan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (Anggraena dkk., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyeleksi berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari artikel jurnal ilmiah dan publikasi akademik dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan terkini mengenai asesmen dan deep learning dalam pendidikan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengumpulan literatur yang relevan; (2) reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) pengelompokan data berdasarkan tema, meliputi konsep penilaian dalam Kurikulum Merdeka, prinsip asesmen, karakteristik asesmen autentik, konsep deep learning, implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta tantangan dan solusi pelaksanaannya; (4) interpretasi data berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu; dan (5) penarikan kesimpulan secara sistematis. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam.

Alur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan penentuan fokus kajian, dilanjutkan dengan penelusuran literatur yang relevan, pengumpulan dan klasifikasi data, analisis isi terhadap sumber yang diperoleh, interpretasi hasil berdasarkan kerangka teoretis, serta penyusunan kesimpulan. Melalui prosedur tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang

mendalam mengenai peran asesmen dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Analisis terhadap artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan peserta didik, memberikan umpan balik, serta mendukung proses pembelajaran yang bermakna. Sementara itu, pendekatan deep learning menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, refleksi, dan kemampuan memecahkan masalah yang membutuhkan sistem penilaian autentik dan berkelanjutan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas asesmen yang diterapkan, sehingga pembahasan selanjutnya difokuskan pada hasil analisis mengenai karakteristik penilaian dalam Kurikulum Merdeka serta keterkaitannya dengan penerapan pembelajaran mendalam.

Hasil Analisis Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya. Penilaian tidak lagi berfokus pada pengukuran hasil belajar melalui tes akhir, tetapi diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini terlihat pada adanya asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masing-masing memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa konsep pembelajaran mendalam (deep learning) memiliki keterkaitan yang kuat dengan sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran mendalam menuntut peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi memahami konsep secara menyeluruh, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, sistem penilaian yang digunakan harus mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan tidak terbatas pada aspek hafalan.

Table 1. Hasil Analisis Literatur Mengenai Penilaian dan Deep Learning

Sumber	Temuan Utama
Ardiansyah dkk. (2023)	Asesmen Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai alat pemantauan perkembangan belajar peserta didik.
Anggraena dkk. (2025)	Penilaian harus fleksibel, autentik, dan berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik.
Black & Wiliam (1998)	Asesmen formatif meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik berkelanjutan.
Albani (2025)	Deep learning relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia abad ke-21.
Barkah dkk. (2025)	Deep learning mendukung pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan.
Rosiyati dkk. (2025)	Deep learning meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis.
Darwin dkk. (2023)	Asesmen autentik sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa seluruh penelitian mengarah pada kesimpulan yang sama, yaitu pentingnya asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam memiliki tujuan yang sejalan, yaitu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa asesmen formatif menjadi komponen yang paling dominan dalam mendukung pembelajaran mendalam. Melalui asesmen formatif, guru memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat melakukan perbaikan strategi pembelajaran secara langsung. Peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

Pembahasan dan Signifikansi Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas asesmen yang digunakan. Temuan ini memperkuat pandangan Anggraena dkk. (2025) bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, perubahan paradigma penilaian menjadi salah satu faktor utama yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum sebelumnya. Jika dibandingkan dengan konsep penilaian yang dikemukakan oleh Sudjana (2010), terdapat kesinambungan dalam tujuan penilaian, yaitu memperoleh informasi mengenai pencapaian peserta didik. Namun, Kurikulum Merdeka memperluas fungsi tersebut dengan menjadikan asesmen sebagai instrumen untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan setelah pembelajaran selesai, tetapi juga sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan deep learning memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Albani (2025) menjelaskan bahwa deep learning relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis konvensional. Oleh karena itu, asesmen autentik menjadi pilihan yang lebih sesuai.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen autentik memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya. Hasil analisis terhadap penelitian Darwin dkk. (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lebih tepat diukur melalui aktivitas nyata seperti presentasi, diskusi, penulisan karya ilmiah, penyusunan proyek literasi, dan kegiatan refleksi. Bentuk asesmen tersebut memungkinkan guru menilai kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyampaikan gagasan, serta kemampuan mengolah informasi secara bersamaan. Temuan lain yang muncul dari hasil kajian adalah adanya hubungan yang sangat erat antara asesmen formatif dan pembelajaran mendalam. Black dan Wiliam (1998) menjelaskan bahwa umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut karena asesmen formatif memungkinkan peserta didik memahami kesalahan yang dilakukan dan memperbaikinya sebelum proses pembelajaran berakhir. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh nilai, tetapi juga pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi asesmen berbasis deep learning masih menghadapi berbagai kendala. Harjun dkk. (2026) dan Kartika & Astutik (2026) menemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, jumlah peserta didik yang banyak dan keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi

hambatan dalam pelaksanaan asesmen autentik secara optimal. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya penguatan kompetensi guru dalam bidang asesmen dan pembelajaran mendalam. Guru perlu diberikan pelatihan mengenai penyusunan rubrik penilaian, pengembangan instrumen asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses evaluasi pembelajaran. Dukungan dari sekolah dan pemerintah juga diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam merupakan dua komponen yang saling mendukung. Asesmen yang autentik, fleksibel, dan berkelanjutan terbukti mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna. Temuan ini memberikan nilai tambah bagi pengembangan pendidikan Indonesia karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana proses belajar dan penilaian dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada implementasi asesmen berbasis deep learning pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) karena tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan peserta didik, memberikan umpan balik, serta mengembangkan kompetensi secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang autentik, fleksibel, dan berkelanjutan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, pendekatan deep learning terbukti sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena sama-sama menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan pada abad ke-21. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan asesmen autentik seperti proyek, portofolio, presentasi, dan refleksi diri dinilai lebih efektif dalam mengukur kompetensi peserta didik dibandingkan dengan penilaian yang hanya berorientasi pada tes tertulis. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan asesmen yang mendukung terjadinya pembelajaran mendalam. Ke depan, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam pengembangan asesmen autentik serta penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk mengkaji efektivitas penerapan penilaian berbasis deep learning pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti dan penulis sumber-sumber ilmiah yang digunakan sebagai referensi dalam kajian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, A. F. (2025). Relevansi kurikulum deep learning dalam konteks pendidikan Indonesia. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 115-121.
- Anggraena, Y., dkk. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Barkah, A. S., Nasution, R. R. B., Rahmawati, S., & Lasut, Y. I. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Deep Learning sebagai Fondasi Pendidikan Adaptif dan Responsif. Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning*. *Assessment in Education*, 5(1), 7–74.
- Barkah, A. S., Nasution, R. R. B., Rahmawati, S., & Lasut, Y. I. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis deep learning sebagai fondasi pendidikan adaptif dan responsif. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 124-131.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen pembelajaran bahasa dalam kurikulum merdeka belajar pada siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25-36.
- Harjun, H., Nia, M., & Ramadhani, S. (2026). Model Pembelajaran Deep Learning dalam Mendukung Kurikulum Merdeka. *Educational Journal*, 1(3), 876-885.
- Kartika, H. D., & Astutik, A. P. (2026). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Al-Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(5), 5258-5270.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Diakses melalui <https://kurikulum.kemdikdasmen.go.id>
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar.
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A. U., & Sholihah, U. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 131-143.
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 121-126.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, H. B. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.